

TIGA TANGIS, SEJUTA BIANGLALA

Endang Gumintang

Cinta itu mahal. Karenanya aku tak kunjung paham—hingga saat ini—bagaimana bisa Ibu menerjemahkannya untukku, dalam setiap kata dan tindakannya, dengan nyaris sempurna. Tanpa cela. Ibu mampu menebus cinta, dengan apa pun yang ia punya.

Cinta bagi Ibu adalah pengorbanan, penerimaan, dengan sedikit bumbu kebohongan. Berkorban demi melihat kami, putri-putri kecilnya yang serta-merta menjelma dewasa ini, tetap tersenyum. Menerima ketika kami, putri-putri kecil yang dulu digendong dipangkunya ini, setelah meninggi besar dan merasa bisa mencukupi diri, suka berlagak seperti ratu dan kerap memarahinya. Ia menerimanya dengan *legowo*. Cinta juga butuh bohong, menurut Ibu. Seperti ketika ia menyodorkan sepiring nasi jagung, sewaktu aku sibuk belajar hingga tengah malam.

“Makanlah, sisa nasi sore tadi. Jangan sampai sakit, belajarmu nanti bisa jadi tak berguna lagi,” ujarnya.

“Ibu sajalah... kan IBU juga belum makan?” Aku tak menoleh dari buku bacaanku.

“Ibu masih kenyang...,” jawabnya lembut dan tegas.

Ia mendekatkan piring ke arahku, biar tak ada alasanku menolak lagi. Aku makan sambil tetap membaca dan sesekali memainkan kalkulator. Sementara di pembaringan Ibu yang tak jauh dari tempatku belajar, kudengar dengan jelas, perutnya keroncongan. Berbaur dengan suara dengkurnya yang keras tanda kelelahan.

Cinta dalam terjemahan Ibu bukanlah sebuah tangis kehilangan ketika ia melihat putri kesayangannya pergi merantau, entah kapan kembali. Ia sendiri tak tahu kapan aku bisa kembali ke dekatnya lagi, sebab ia tahu, ia tak bisa mengirimiku uang meski sekadar ongkos pulang. Tapi, lihatlah kebesaran hatinya—yang dengan tersenyum teduh dan tanpa basa-basi, apalagi tangisan emosi—mempersilakanku pergi.

“Pergilah Nak, hati-hati di kampung orang. Jangan lupa sembahyang! Jangan lupa kampung halaman.”

Only that! Dan aku bisa pergi dengan hati lapang, tanpa harus menangis sesenggukan dalam bus mengenang momen berpelukan dengannya. Tanpa merasa terbebani bahwa ia telah sedih kehilanganku. Cinta membuat jiwa Ibu begitu besar, sanggup menampung segala kepedihan.

Cinta bagi Ibu juga bukan kelegaan hati melihat aku berpihak padanya, ketika ayahku semasa hidup dulu suka melakukan kekerasan rumah tangga. Pernah suatu ketika, Ayah melemparkan botol, kaleng, dan semua yang bisa dijangkau tangannya, ke arah Ibu. Hanya karena alasan sepele: sayur masakan Ibu malam itu kurang empuk. Padahal aku tahu Ibu pasti lelah, selepas seharian

membantu Ayah di ladang. Pulangnya masih harus memasak pula. Belum lagi api tungku yang mati-mati karena kayu lembap oleh tempias hujan, ditambah berkali-kali terusik dengan pertanyaan Ayah, “apakah nasi sudah siap?” Ibu pasti dilematis, lalu salah membuat perhitungan, dan memutuskan mengangkat sayurnya pada *timing* yang kurang tepat. Maka jadilah ayahku yang temperamental itu mengamuk sekehendaknya.

Ketika Ibu menghindar dari amukan Ayah, duduk bersimpuh di teras samping rumah, aku menghampirinya dengan wajah merah, menahan murka. Ibu menunduk, memastikan air matanya tak akan terjatuh. Aku terpekur memendam kedongkolanku. Ayah curang! Ia semena-mena, dan kami tak bisa melawan! Batinku bergolak. Namun di luar prediksi nalarku, Ibu malah mengelus punggungku sambil bertutur, “Ayahmu itu masih capek Nak, seharian dia bekerja keras menghidupi kita. Pikirannya pasti kalut memikirkan nasib seisi rumah kita. Biarlah sebagiannya dia lampiaskan pada Ibu, dan semua akan baik-baik saja.”

Oh! Hatiku sembah kehabisan kata.

Ibu... Terbuat dari apakah hatimu?! Padahal sejak sebelum subuh tadi kulihat engkau yang berjibaku di dapur, menyiapkan sarapan, jauh ketika mata Ayah masih terpejam pulas. Lalu engkau membereskan semua keperluan sekolah kami, ketika Ayah masih santai dengan rokok dan sarapannya. Pun ketika Ayah mengeluarkan sepeda kumbangnyanya, engkau mendampingi dengan setia, menemaninya ke ladang. Namun sekarang, setelah berlelah-lelah seharian, engkau hanya mendapat sumpah serapah. Dan hatimu masih selampang telaga....

Aku menangis kecil di pangkuannya, takut terdengar Ayah. Sekali lagi, cinta oleh Ibu diterjemahkan dengan pengabdian yang memesona.

Demi meneladani keluhuran cinta Ibu, maka aku menyematkan janji pada diri sendiri. Aku harus terus membuatnya tersenyum ketika ia atau aku, masih hidup. Senyum, itulah yang ingin selalu kulihat dari wajahnya. Senyumnya, akan kurawat kupelihara, meskipun untuk itu aku harus berpeluh-peluh melawan nasib, seperti cara Ibu menerjemahkan cintanya dulu. Tapi aneh, lagi-lagi di luar prediksi nalarku... perjuanganku mempersembahkan senyum justru membuatnya tak pelak menangis. *Dumn!* Aku tak paham. Kehabisan cara. Telah sampai tiga kali aku dengan telak membuatnya menangis.

Pertama kali kudengar Ibu menangis hanyalah lewat telepon. Aku yang telah merantau tiga tahun ketika itu, akhirnya—dan untuk pertama kalinya—masuk rumah sakit. Sendirian. Tak ada keluarga membesuk, apalagi menolong. Hanya sosok-sosok asing berwajah malaikat yang menjadi perpanjangan tangan Allah bersukarela menolongku di detik-detik menyiksa itu. Demi sebuah janji untuk selalu membuat Ibu tersenyum, aku menabahkan diri dan meyakinkannya, bahwa semua akan baik-baik saja.

“Hanya tifus Bu... Dokter bilang kelelahan,” terangkanu menenangkannya.

“Cuma perlu sedikit istirahat, kok...”

Diam. Tak terdengar suara di seberang telepon.

“Ananda janji *deh*, setelah ini bakal lebih jaga kondisi. Oke...?”

Berjihad-jihad aku menghibur hatinya, tapi Ibu malah terisak di seberang telepon. Terharu dengan kondisiku. Kali ini Ibu menyodorkan cinta dengan terjemahan yang unik. Rupanya cinta ibu hanya rela menerima penderitaan, bukan melihat penderitaan. Sejenak kami bertangisan, lalu telepon kututup dengan salam. Aku mendoakannya, ia mendoakanku, hati kami terpaut dalam doa.

Ketika adik bungsu yang ikut menyusul merantau bersamaku memutuskan menikah, Ibu mengunjungi kota kami hendak menghadiri acaranya. Adikku mendahului nikah, dan tak mau kuliah. Sementara aku masih terkatung-katung menyelesaikan skripsi sembari menolak lamaran-lamaran lelaki. Ibu kembali urung tersenyum, *pamali* katanya jika kakak *dilangkahi* adik. Maka ia juga mendesakku untuk lekas menikah.

Aku mencoba memahamkannya, perihal segudang problemaku dan serentet alasan mengapa belum bisa memutuskan untuk nikah sesuai harapannya. Sepertinya ia mau mengerti, dan mulai tak mempermasalahkan. Tapi, untuk menebus rasa bersalahku, kuajak ia ke toko emas. Ini kali pertama aku membelikannya hadiah, yang memang sudah kurencanakan. Sebuah cincin, tak seberapa harganya. Aku pasangkan cincin itu di jari manisnya, lalu kucium tangannya. Ibu tertunduk kelu.... Itulah tangisnya yang kedua.

Jika dulu tangisannya hanya kudengar samar lewat telepon, kali ini kulihat dengan jelas di kaca spion motorku, ketika aku memboncengnya pulang dari toko emas. Ibu pasti mafhum, sejak kecil hingga sebesar ini, aku sendiri

belum pernah mengenakan perhiasan emas. Lalu setelah sanggup membeli, malah kuhadiahkan padanya. Ia terharu, mungkin menahan ribuan bahasa cinta yang ingin ia ucapkan padaku, tapi tak terkata. Lagi-lagi, aku gagal membuatnya tersenyum.

Detik-detik paling mendebarkan selama perjuanganku di tanah rantau adalah ketika aku menghadiri perhelatan akbar. Sebuah upacara sakral yang ditandai dengan memindahkan keping topi kebesaran, dari menjuntai ke kiri menjadi menjuntai ke kanan. Hari di mana sejak saat itu, dalam rangkaian namaku resmi tersemat gelar. Aku wisuda.

Saat teman lain bersukacita menerima 'hadiah' sarjana dari orang tuanya, aku dengan sedikit lega, mempersembahkan hadiah sarjanaku pada Ibu. Demi komitmenku—sekali lagi—untuk selalu membuatnya tersenyum, hari itu, dengan kaku kuraih tangan Ibu. Kukecup pelan, lalu kutundukkan badan sesopan mungkin.

"Ibu... maaf sudah lama menungguku jadi sarjana." Aku menghormat takzim.

"Maaf, karena adikku sudah memberimu cucu, sementara aku belum kunjung memberimu *mantu*. Aku telah berusaha memberi yang terbaik untukmu Bu, hanya tak tahu caranya. Sarjana ini untuk Ibu...." kembali kukecup tangannya, kemudian pipinya.

Kali ini Ibu tergugu, lalu menyambar pinggang dan memelukku. Lirih, kudengar ia mengucap kata yang terpatah-patah.

"Anakku... anakku...." Ia terus meng gumam.

Sesaat, waktu kelu. Hanya aku, Ibu, dan ungkapan hati kita yang terbunuh bisu, di tengah kerumunan anak-beranak yang sedang merayakan hari kemenangannya masing-masing. Ibu... betapa dalam bahasa cintamu. Hari itu, ingin rasanya aku membeku bersama waktu dalam pelukannya. Rupanya aku selalu gagal membuatnya tersenyum. Inilah tangisnya yang ketiga, kuresapi sedalam-dalam rasa.

Sepanjang perjalanan pulang, mata Ibu berkaca-kaca. Mengembun, meleleh, melebur, terbang bersama angin, menyatu dengan awan, berpadu dengan molekul-molekul hujan. Pandanganku jauh menerawang ke batas cakrawala, menyapa awan. Tersenyum.

Awan, kutitipkan air mata ibuku padamu, bisikku dalam hati.

“Hari ini engkau yang jadi saksi, betapa tiga kali ini aku telah membuatnya menangis. Biarlah. Semoga jauh di dasar hatinya ia tersenyum bangga untukku. Biarlah, tangisan-tangisan itu melebur, tersapu gerimis siang ini, terbias sinar mentari, menciptakan sejuta bianglala di hatiku.”

Ibu... pinjami aku hatimu. Akan kugenggam dunia, untukmu!